

PEMETAAN POTENSI PENDUDUK MISKIN KABUPATEN BANTUL, YOGYAKARTA

Niken Ernawati
d_nickname@yahoo.com

Umi Listyaningsih, S.Si, M.Si
listyaningsih_umi@yahoo.com

Abstract

Indonesia is a country that has long and was facing the problem of poverty. Various policies and poverty reduction programs that do not overcome the problem of poverty. Various poverty reduction programs that have been done are given (top down) in factis not enough to reduce poverty. Poverty reduction programs should be (bottom up) by utilizing the potential of the population out of poverty. Therefore, knowing the potential of the poor is very important to help the poverty alleviation programs by utilizing the potential in the form of skills and potential areas of poor.

Keywords: potential for poor, potential areas

Abstrak

Indonesia merupakan negara yang telah lama dan tengah menghadapi permasalahan kemiskinan. Berbagai kebijakan dan program-program penanggulangan kemiskinan yang dilakukan belum dapat mengatasi permasalahan kemiskinan. Berbagai program penanggulangan kemiskinan yang telah dilakukan adalah bersifat memberi (top down) dalam kenyataannya tidak cukup untuk menurunkan angka kemiskinan. Program penanggulangan kemiskinan seharusnya bersifat (bottom up) dengan memanfaatkan potensi penduduk untuk keluar dari kemiskinan. Oleh karena itu, mengetahui potensi penduduk miskin sangat penting untuk membantu program pengentasan kemiskinan dengan memanfaatkan potensi diri berupa keterampilan dan potensi wilayah dari penduduk miskin.

Kata kunci: potensi penduduk miskin, potensi wilayah.

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan masalah yang terjadi dalam pembangunan di setiap negara terutama negara berkembang seperti Indonesia. Kemiskinan menyebabkan menurunnya kualitas sumber daya manusia sehingga produktivitas dan pendapatan menjadi rendah. Selain itu, masalah kemiskinan merupakan masalah yang terkait dengan faktor-faktor sosial, seperti meningkatnya kejahatan di kota-kota besar, timbulnya pemukiman kumuh, menurunnya tingkat kesehatan dan lain-lain. Oleh karena itu, upaya pengentasan kemiskinan harus dilakukan secara komprehensif, mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat, dan dilaksanakan secara terpadu (M. Nasir, dkk 2008).

Dalam rangka menanggulangi kemiskinan, pemerintah telah dan sedang melaksanakan sekitar 15 (lima belas) program penanggulangan kemiskinan, termasuk

program jaring pengaman sosial (JPS), yakni: Program Inpres Desa Tertinggal (IDT); Program Pengembangan Kecamatan (PPK); Program Kredit Pendayagunaan Teknologi Tepat Guna dalam rangka Pengentasan Kemiskinan (KP-TTG- Taskin); Program Usaha Ekonomi Desa Simpan Pinjam (UED-SP); Program Kredit Usaha Tani (KUT); Program Makanan Tambahan Anak Sekolah (PMT-AS); Program Operasi Pasar Khusus Beras (OPK-Beras); Program Pemberdayaan Daerah dalam Mengatasi Dampak Krisis Ekonomi (PDM-DKE); Program JPS-Bidang Pendidikan Program Beasiswa dan Dana Biaya Operasional Pendidikan Dasar dan Menengah dan Bantuan Khusus Murid (BKM); Program JPS-Bidang Kesehatan; Program Padat Karya Perkotaan (PKP); Program Prakarsa Khusus Penganggur Perempuan (PKPP); Program Pemberdayaan Masyarakat melalui Pembangunan Prasarana Subsidi Bahan Bakar

Minyak (PPM-Prasarana Subsidi BBM); Program Dana Bergulir Subsidi Bahan Bakar Minyak untuk Usaha Kecil dan Menengah; Program Dana Tunai Subsidi Bahan Bakar Minyak. Berbagai program penanggulangan kemiskinan yang telah dilakukan belum dapat menunjukkan hasil yang maksimal. Jumlah penduduk miskin yang masih tinggi menyebabkan kemiskinan merupakan permasalahan yang besar di Indonesia.

Penyebab kemiskinan menurut Kuncoro (2000) sebagai berikut:

1. Secara makro, kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya yang menimbulkan distribusi pendapatan timpang, penduduk miskin hanya memiliki sumber daya dalam jumlah yang terbatas dan kualitasnya rendah;
2. Kemiskinan muncul akibat perbedaan kualitas sumber daya manusia karena kualitas sumber daya manusia yang rendah berarti produktivitas juga rendah, upahnya pun rendah;
3. Kemiskinan muncul disebabkan perbedaan akses dan modal.

Ketiga penyebab kemiskinan itu bermuara pada teori lingkaran setan kemiskinan (*vicious circle of poverty*).

Suryawati (2005) dalam Mussawir (2009:33) menyatakan keluarga miskin adalah mereka yang hidup di bawah garis kemiskinan memiliki beberapa ciri-ciri sebagai berikut :

- “1) rata-rata tidak mempunyai faktor produksi sendiri seperti tanah, modal, peralatan kerja dan keterampilan; 2) mempunyai tingkat pendidikan yang rendah; 3) kebanyakan bekerja atau berusaha sendiri dan bersifat usaha kecil (sektor informal), setengah menganggur atau menganggur (tidak bekerja); 4) kebanyakan berada di pedesaan atau daerah tertentu perkotaan (*slum area*); dan 5) kurangnya kesempatan memperoleh (dalam jumlah yang cukup) bahan kebutuhan pokok, pakaian, perumahan, fasilitas komunikasi dan kesejahteraan sosial lainnya”.

Fisher (1975) dalam Prittaningtyas (2004) menyebutkan konsep mengenai region menurut konsep homogenitas region, wilayah dianggap mempunyai ciri-ciri khas yang kurang lebih sama (homogen) tetapi memiliki

karakteristik pembeda yang lain antar wilayah. Ekartaji P (2004) dalam Hardiansyah (2007) mendefinisikan potensi wilayah merupakan kemampuan dalam suatu wilayah yang kemungkinan dapat dikembangkan.

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bantul yang merupakan kabupaten dengan jumlah penduduk miskin yang tinggi di DIY.

Penelitian ini bertujuan :

1. Mendiskripsikan karakteristik penduduk miskin dari karakteristik sosial dan ekonomi
2. Mendiskripsikan potensi wilayah di Kabupaten Bantul.
3. Mengetahui potensi penduduk miskin dan persebaran penduduk miskin di Kabupaten Bantul untuk dipetakan,

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Metode kuantitatif digunakan skoring (pombobotan) terhadap variabel-variabel penentu potensi rumah tangga miskin dan variabel-variabel penentu potensi wilayah. Variabel yang digunakan adalah dalam skala rumah tangga (KK miskin).

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan melakukan wawancara mendalam (*indepth interview*) terhadap informan ahli atau informan kunci mengenai kondisi kemiskinan, karakteristik penduduk miskin dan potensi wilayah di Kabupaten Bantul. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari BAPPEDA Kabupaten Bantul. Data Kemiskinan yang dipakai adalah data jumlah penduduk miskin per kecamatan tahun 2009 yang di ambil dari Badan Kesejahteraan Keluarga Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana (BKK-PPKB) Kabupaten Bantul.

Variabel yang digunakan untuk mengetahui potensi rumah tangga miskin adalah pendidikan tertinggi KK miskin, kemampuan berobat KK miskin, dan jumlah pengangguran sedangkan variabel penentu potensi wilayah adalah kepadatan jalan, daya

layan kesehatan, daya layan pendidikan, topografi, dan luas lahan pertanian minimal.

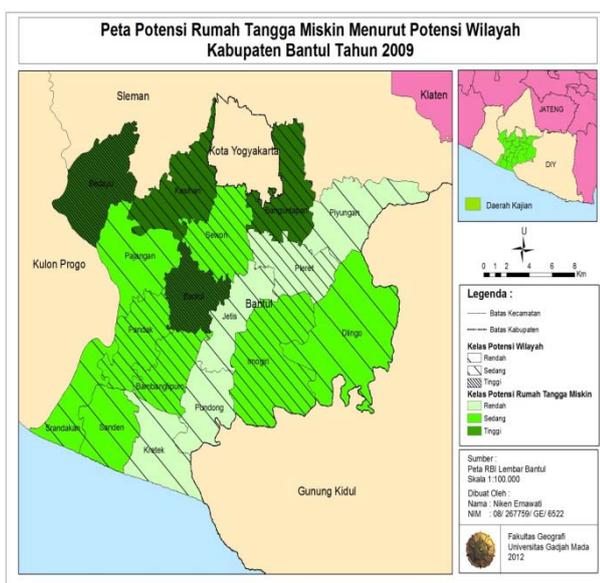
Cara pengolahan dan analisis data adalah pengklasifikasian variabel penentu variabel penyusun potensi penduduk miskin yaitu potensi rumah tangga miskin dan potensi wilayah. Data yang telah diklasifikasikan kemudian akan dilakukan pengharkatan (pemberian nilai). Data yang sudah diharkat kemudian akan diklasifikasikan datanya dengan rumus *sturgess* menjadi 3 kelas yaitu tinggi, rendah dan tinggi pada setiap variabel baik potensi rumah tangga dan potensi wilayah. Hasil pengharkatan variabel rumah tangga miskin akan dikompositkan dengan harkat dari variabel potensi wilayah dan akan dilakukan pemetaan dengan teknik overlay sehingga di dapatkan potensi penduduk miskin.

Hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel dan peta. Peta yang dihasilkan yaitu Peta Potensi Wilayah dan Potensi Rumah Tangga Miskin Kabupaten Bantul dan Peta Potensi Penduduk Miskin dan Persebaran Penduduk Miskin Kabupaten Bantul.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

- a. Peta Potensi Masyarakat Miskin Menurut Potensi Wilayah Kabupaten Bantul Tahun 2009



Variabel penyusun potensi rumah tangga miskin adalah pendidikan terakhir KK miskin, kemampuan berobat KK miskin dan jumlah penganggur sedangkan variabel penyusun potensi wilayah antara lain adalah kepadatan

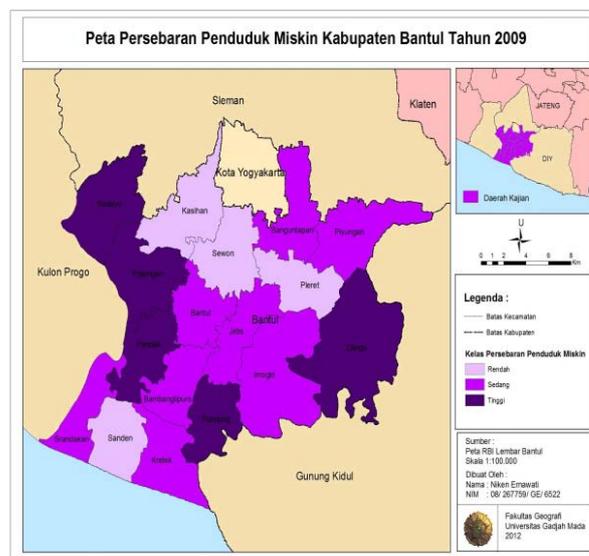
jalan, luas lahan pertanian minimal, topografi, daya layan pendidikan, dan daya layan kesehatan.

- b. Peta Persebaran Penduduk Miskin Menurut Potensi Penduduk Miskin Kabupaten Bantul Tahun 2009



Variabel penyusun potensi penduduk miskin merupakan hasil *overlay* antara peta potensi rumah tangga miskin dengan peta potensi wilayah. Peta persebaran penduduk miskin diperoleh dari pengklasifikasian persentase penduduk miskin per kecamatan di Kabupaten Bantul. Hasil peta potensi penduduk miskin kemudian di *overlay* dengan peta persebaran penduduk miskin.

- c. Peta Persebaran Penduduk Miskin Kabupaten Bantul Tahun 2009



Peta Persebaran penduduk miskin diperoleh dari pengklasifikasian persentase jumlah

penduduk miskin di Kabupaten Bantul tahun 2009.

2. Pembahasan

Hasil yang diperoleh berupa karakteristik penduduk miskin yang dicerminkan dari potensi rumah tangga miskin. Sebagian besar KK miskin di Kabupaten Bantul menamatkan pendidikan lebih dari SMP seperti Kecamatan Kasihan, Bantul, Sedayu. Kecamatan yang memiliki pendidikan KK miskin yang tinggi biasanya terletak di kota atau pinggiran kota. Kecamatan yang terbatas akses dan topografi seperti Pajangan, Banguntapan, dan Dlingo memiliki KK miskin dengan pendidikan >SMP yang rendah. Potensi kemampuan berobat untuk semua kecamatan di Kabupaten Bantul adalah tinggi, dengan asumsi KK miskin mampu membawa ke fasilitas kesehatan apabila ada keluarga yang sakit. Hal ini menggambarkan bahwa kesadaran penduduk akan pentingnya kesehatan untuk KK miskin di Kabupaten Bantul sudah baik. Potensi ekonomi diukur melalui jumlah KK miskin yang menganggur. Hasil yang diperoleh KK miskin yang menganggur di Kabupaten Bantul adalah Kecamatan Kasihan, Banguntapan, Dlingo. Umumnya KK miskin yang menganggur adalah di kecamatan yang letaknya jauh dari pusat kota sehingga jauh dari pusat-pusat pelayanan dan keterbatasan wilayah. KK miskin yang tidak bisa mengimbangi permintaan kerja di kota karena keterbatasan keterampilan menyebabkan banyak KK miskin di sekitar kota menganggur.

Potensi wilayah di kabupaten Bantul tersusun atas beberapa variabel penyusun potensi wilayah. Topografi pada setiap kecamatan Bantul relatif baik, karena sebagian besar wilayah Kabupaten Bantul memiliki topografi datar hingga landai. Kecamatan yang memiliki topografi yang agak kurang karena memiliki topografi miring hingga terjal adalah Kecamatan Banguntapan, Pleret, dan Pundong. Daya layanan kesehatan dicerminkan dari jumlah minimal fasilitas kesehatan dalam tingkat kecamatan (puskesmas) yang jumlahnya dapat memenuhi 30.000 penduduk (standar daya layanan kesehatan DPU). Hampir semua kecamatan di Kabupaten Bantul memiliki daya layanan kesehatan yang baik yang artinya setiap kecamatan memiliki jumlah fasilitas puskesmas yang mampu melayani

penduduknya. Hal ini menjadi potensi bagi penduduk miskin dalam mengakses fasilitas kesehatan. Daya layanan pendidikan tercermin dari jumlah fasilitas pendidikan tingkat kecamatan yaitu jumlah SMP yang dapat memenuhi 12.000 penduduk dalam satu kecamatan (standar DPU). Variabel potensi wilayah berikutnya adalah kepadatan jalan. Variabel ini digunakan untuk mengetahui aksesibilitas di suatu wilayah. Kabupaten Bantul memiliki kepadatan jalan yang relatif tinggi dicerminkan oleh panjang jalan seperti jalan arteri, kolektor, dan jalan lokal yang cukup melingkupi suatu luas wilayah. Kecamatan yang memiliki letak di kota atau dipinggiran kota serta berbatasan langsung dengan ibukota tertentu seperti Piyungan yang berbatasan dengan Kabupaten Klaten memiliki kepadatan jalan yang baik. Kepadatan jalan yang rendah terletak di kecamatan yang umumnya memiliki keterbatasan topografi seperti Kecamatan Pajangan dan Dlingo. Variabel terakhir penentu potensi wilayah adalah luas lahan pertanian yang didasarkan oleh luas lahan yang harus dimiliki penduduk yang menurut Otto Soemarwoto (1997) yaitu 0,5 Ha. Hampir semua lahan pertanian yang ada di Kabupaten Bantul memiliki luas lahan minimal yang kurang. Hal ini dikarenakan oleh alih fungsi lahan pertanian yang telah banyak dilakukan menjadi lahan terbangun. Luas lahan pertanian yang mulai sempit diasumsikan akan menurunkan potensi wilayah untuk penduduk miskin karena berkurangnya lapangan usaha pertanian bagi penduduk miskin yang umumnya terdistribusi menjadi petani.

Variabel penentu potensi rumah tangga miskin dan potensi wilayah yang telah di *overlay* menghasilkan potensi penduduk miskin yang kemudian dipetakan. Potensi penduduk miskin di Kabupaten Bantul yang baik adalah tersebar di kecamatan yang menjadi pusat kota yaitu Kabupaten Bantul memiliki lima kecamatan dengan potensi penduduk miskin yang masuk dalam kelas kategori tinggi, yaitu Kecamatan Sedayu, Kasihan, Sewon, Banguntapan, dan Bantul. Pengembangan potensi rumah tangga miskin memerlukan pengembangan yang lebih daripada potensi wilayahnya untuk Kecamatan Kasihan, Sewon, dan Banguntapan. Ketiga kecamatan tersebut memiliki letak yang dekat dengan Kota Yogyakarta yang menawarkan

potensi-potensi wilayah yang mendukung potensi rumah tangga miskin untuk dikembangkan baik dari sisi fasilitas kesehatan, pendidikan, dan segala macam akses terhadap kebutuhan dasar dan sosial. Pengembangan potensi wilayah untuk Kecamatan Sedayu dan Bantul lebih ditekankan untuk mengembangkan potensi wilayahnya seperti pernyataan warga asli Kecamatan Sedayu berinisial A pada tanggal 28 Mei 2012, pukul 15.00 yang menyatakan :

“Perkembangan Kecamatan Sedayu berkembang pesat, terutama adanya pembangunan jalur lingkaran selatan sejak adanya ring-road. Dengan adanya ringroad ini menjadikan wilayah ini menjadi hidup, banyak pertokoan, perumahan, sekolah-sekolah yang dibangun dipinggir ring-road memicu banyak lapangan pekerjaan baru di wilayah ini. Perkembangan Sedayu juga disebabkan karena letaknya yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Sleman.”

Berdasarkan pernyataan warga asli Kecamatan Sedayu di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan wilayah berperan penting dalam pertumbuhan kota. Pemicu potensi wilayah yang tinggi di Kecamatan Sedayu adalah akses yang berkembang berupa jalur lingkaran antar daerah yang mempermudah akses antar daerah memicu perkembangan kota.

Potensi penduduk miskin sedang dimiliki oleh Kecamatan Pandak, Bambanglipuro, Imogiri, Pajangan, Pleret, dan Srandakan. Pengembangan potensi wilayah lebih disarankan untuk Kecamatan Pandak, Pleret, Bambanglipuro, dan Imogiri dikarenakan ketiga kecamatan tersebut memiliki berbagai variasi pada keterbatasan dibidang pendidikan KK miskin, kemampuan berobat KK miskin, dan jumlah KK miskin yang menganggur yang tinggi pada masing-masing kecamatan. Keterbatasan pendidikan dan kurangnya *skill* dan pengalaman menyebabkan banyak KK miskin yang menganggur. Berikutnya adalah Kecamatan Pajangan dan Srandakan yang memiliki potensi wilayah yang rendah dan potensi rumah tangga miskin yang sedang. Pengembangan potensi penduduk miskin untuk

kedua kecamatan ini lebih ditekankan lebih ditekankan pada potensi rumah tangga miskinnya dengan memanfaatkan pendidikan KK terakhir dan potensi kesehatan yang baik karena kemampuan berobat yang baik. Letak wilayah yang jauh dari kota menyebabkan pengembangan potensi wilayah menjadi kurang maksimal.

Potensi penduduk miskin rendah di Kabupaten Bantul adalah Kecamatan Pundong, Dlingo, Kretek, Piyungan, Jetis, dan Sanden. Kecamatan yang memiliki potensi penduduk miskin yang rendah umumnya memiliki potensi rumah tangga miskin yang rendah dan potensi wilayah yang rendah. Keterbatasan potensi wilayah di kecamatan-kecamatan tersebut biasanya disebabkan oleh luas lahan pertanian minimal yang sudah mulai berkurang karena pembangunan, selain itu adalah aksesibilitas wilayah yang umumnya kurang yang disebabkan oleh kepadatan jalan yang rendah dan topografi yang umumnya kurang mendukung. Keterbatasan daya layanan pendidikan turut menyebabkan KK miskin di beberapa kecamatan ini menjadi memiliki pendidikan terakhir yang rendah. Hal tersebut menyebabkan potensi rumah tangga miskin yang rendah sehingga berimplikasi terhadap jumlah penganggur yang menjadi tinggi. Pengembangan potensi penduduk miskin untuk kecamatan-kecamatan yang memiliki potensi penduduk miskin rendah ini adalah mengembangkan potensi rumah tangga miskin berupa *skill/keterampilan* untuk menurunkan jumlah KK miskin. Pengembangan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dinilai lebih efektif dalam menurunkan kemiskinan ditengah keterbatasan wilayah yang ada.

Persebaran penduduk miskin tinggi di Kabupaten Bantul umumnya berada di kecamatan yang letaknya jauh dari pusat kota dan memiliki keterbatasan potensi wilayah seperti akses jalan dan topografi. Kecamatan dengan persebaran penduduk miskin tinggi adalah Kecamatan Sedayu, Pajangan, Pandak, Dlingo, dan Pundong. Berbeda dengan kecamatan lainnya, Kecamatan Sedayu merupakan kecamatan yang sebenarnya tidak memiliki keterbatasan wilayah dan memiliki letaknya dekat dengan kota, akan tetapi memiliki jumlah penduduk miskin yang tinggi. Berbagai faktor memicu keadaan tersebut seperti pernyataan warga Desa Argomulyo

berinisial B pada tanggal 23 September 2012, pukul 16.00 yang menyatakan :

“Dari segi wilayah Kecamatan Sedayu yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Sleman memang mempunyai potensi yang banyak, penduduk sini banyak yang menamatkan pendidikan di atas SMA tetapi masih cukup banyak yang menganggur. Penduduk sini yang bertani hanya yang tua-tua, pemuda-pemuda banyak yang mencari pekerjaan di kota sebagai pelayan toko, buruh tani, dan berdagang ke kota, akan tetapi beberapa masih menganggur karena pekerjaan di kota semakin sempit. Penduduk sini biasanya bekerja ke Kabupaten Sleman atau Kota Yogyakarta ”.

Berdasarkan pernyataan di atas, Kecamatan Sedayu memang memiliki potensi wilayah yang baik didukung oleh letak wilayah yang dekat dengan Kabupaten Sleman yang menyediakan infrastruktur yang lengkap. Penduduk miskin di kecamatan tersebut yang kurang memanfaatkan potensi wilayah dan keterampilan yang kurang menjadikan penyebab utama banyak penganggur karena kalah bersaing dengan penduduk di kota

Kecamatan Pandak memiliki potensi penduduk miskin yang cukup baik yang ditandai oleh jumlah lahan pertanian yang masih tersedia luas dan akan tetapi memiliki jumlah KK miskin yang tinggi seperti pernyataan warga Desa Gilangharjo berinisial E pada tanggal 24 September 2012, pukul 13.00 mengatakan :

“Pertanian di daerah ini masih luas, tapi sudah banyak yang terbagi hasilnya karena banyak sistem ijon. Warga sini yang jadi petani paling hanya orang tua kalau tidak ya anak seorang petani yang menjadi petani karena orang tuanya sudah tidak mampu mengolah sawah. Pekerjaan petani penghasilannya sedikit mbak. banyak pemuda ke kota karena fasilitasnya lengkap dan peluang usaha banyak”

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dianalisa bahwa Kecamatan Pandak memiliki lahan pertanian yang masih luas tidak membantu penduduk miskin untuk terserap bekerja di sektor pertanian. Hal tersebut dikarenakan ketersediaan lahan yang luas telah terbagi oleh petani dan pelaku sistem ijon. Hal tersebut menyebabkan kondisi kurang menguntungkan bagi petani karena pendapatannya menjadi lebih rendah. Pekerjaan sebagai petani mulai kurang diminati penduduk karena pekerjaan bertani adalah kurang menguntungkan. Ketersediaan lapangan usaha dengan kelengkapan fasilitas yang ada di kota menyebabkan banyak penduduk miskin Kecamatan Pandak beralih menyukai pekerjaan non pertanian.

Persebaran penduduk miskin rendah yang unik terjadi di Kecamatan Sanden. Potensi wilayah di Kecamatan Sanden adalah rendah karena terbatasnya berbagai fasilitas dan secara potensi rumah tangga KK miskin di kecamatan ini juga memiliki potensi yang sedang. Hal yang membuat kecamatan ini memiliki KK miskin yang rendah disebabkan karena banyak penduduk di Kecamatan Sanden yang berani melakukan mobilitas dengan menjadi TKI ke Korea dengan dukungan fasilitas yang dibantu oleh pemerintah desa. Hal tersebut memicu jumlah KK miskin yang rendah untuk kecamatan ini karena umumnya penduduk yang menjadi TKI dan pulang lagi ke Kecamatan Sanden adalah sudah cukup berhasil.

KESIMPULAN

1. Kecamatan dengan potensi penduduk miskin tinggi di Kabupaten Bantul adalah Kecamatan Sedayu, Kasihan, Sewon, Banguntapan, dan Bantul merupakan kecamatan yang memiliki potensi lebih mudah untuk menurunkan kemiskinan penduduknya baik melalui pengembangan potensi wilayah dan potensi rumah tangga miskin.
2. Kecamatan dengan potensi penduduk miskin rendah di Kabupaten Bantul adalah Kecamatan Pundong, Dlingo, Kretek, Piyungan, Jetis, dan Sanden merupakan kecamatan-kecamatan yang memerlukan perhatian lebih oleh pemerintah daerah dalam pengembangan potensi wilayah dan

potensi rumah tangga miskin agar tepat guna dalam menurunkan kemiskinan.

3. Kecamatan dengan persebaran penduduk miskin tinggi merupakan kecamatan yang harus menjadi prioritas utama bagi pemerintah daerah dengan memperhatikan apakah potensi rumah tangga miskin atau potensi wilayah yang harus dikembangkan untuk membantu menurunkan angka kemiskinan terutama di Kabupaten Bantul yaitu Kecamatan Sedayu, Pajangan, Pandak, Pundong, Dlingo.
4. Kecamatan-kecamatan di kabupaten Bantul yang memiliki keterbatasan potensi wilayah umumnya mengembangkan potensi diri berupa keterampilan sebagai strategi bertahan hidupnya terutama bagi KK miskin
5. Persebaran KK miskin yang tinggi di kecamatan yang dekat dengan pusat kota di Kabupaten Bantul disebabkan karena rendahnya kualitas diri (keterampilan) dan peluang kerja di kota yang mulai sempit.

DAFTAR PUSTAKA

Kuncoro, Mudrajad. 2003. *Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah dan Kebijakan*. Yogyakarta :UPP AMP YKPN.

Mussawir. 2009. *Analisis Masalah Kemiskinan Nelayan Tradisional Di Desa Padang Panjang Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat daya Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Tesis*. Medan : Sekolah Pasca Sarjana Universitas Sumatera Utara.

Nasir, M. Muh, Saichudin dan Maulizar. 2008. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan Rumah Tangga Di Kabupaten Purworejo. *Jurnal Eksekutif*. Vol. 5 No. 4, Agustus 2008. Jakarta : Lipi.

Prittaningtyas. 2004. *Penentuan Desa-Desa Pertumbuhan Dan Arahannya Dalam Rangka Mendukung Fungsi Kecamatan Godean Sebagai Kecamatan Pusat Pertumbuhan Ekonomi. Skripsi*. Yogyakarta : Fakultas Geografi UGM.

Soemarwoto, Otto. 1997. *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan*. Yogyakarta :UGM.